

**TRADISI PALANG PINTU PADA PERNIKAHAN ADAT
BETAWI DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES*:
STUDI KASUS P.S.B. SATRIA PANCA RAGA**

SKRIPSI

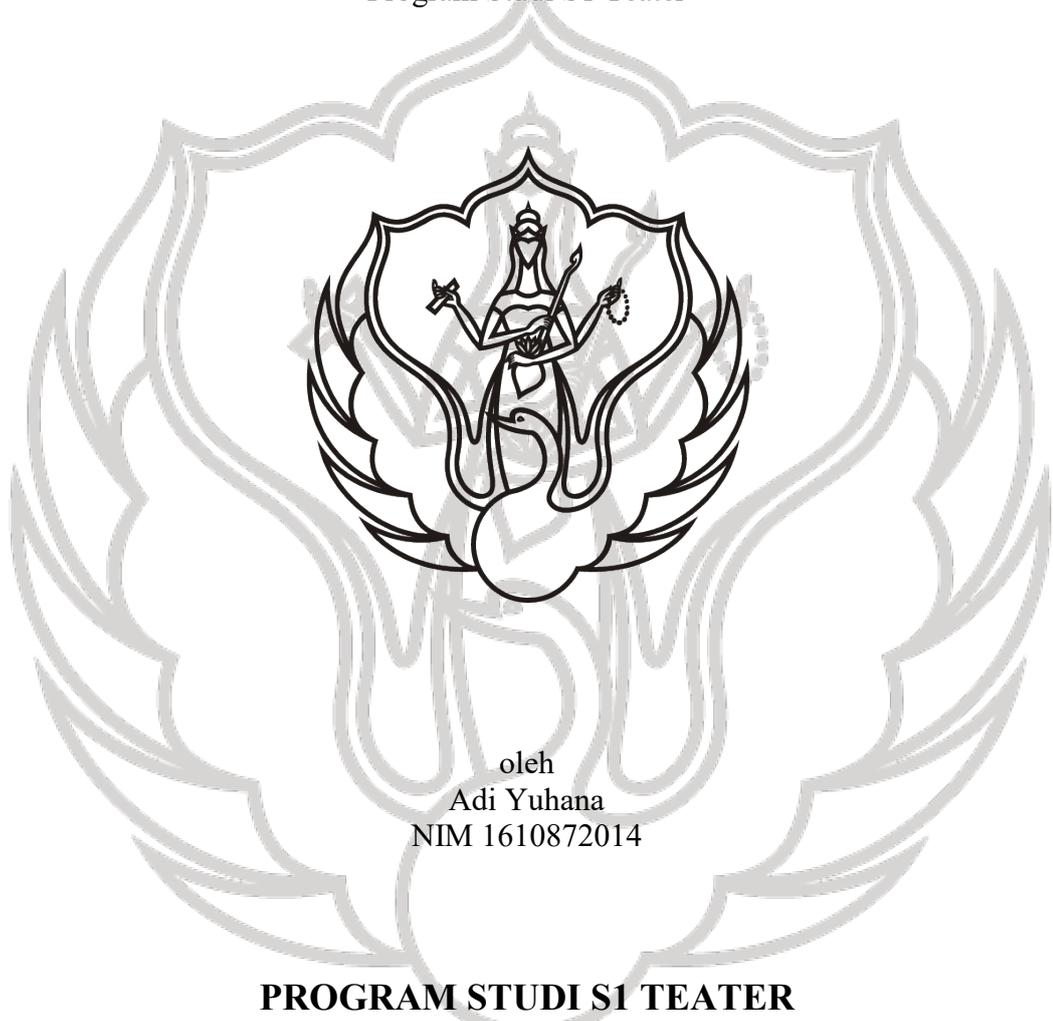


oleh
Adi Yuhana
NIM 1610872014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023**

**TRADISI PALANG PINTU PADA PERNIKAHAN ADAT
BETAWI DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES*:
STUDI KASUS P.S.B. SATRIA PANCA RAGA**

SKRIPSI
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



oleh
Adi Yuhana
NIM 1610872014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

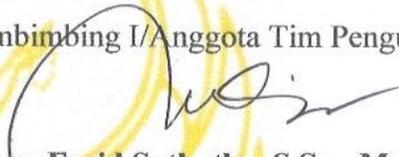
TRADISI PALANG PINTU PADA PERNIKAHAN ADAT BETAWI DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES*: STUDI KASUS P.S.B. SATRIA PANCA RAGA diajukan oleh Adi Yuhana, NIM 1610872014, Program Studi S1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.

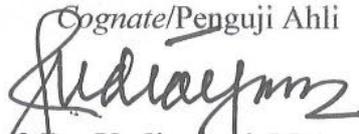
NIP 197202252006041001/NIDN 0025027202

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP 196512191994031002/NIDN 0019126502

Cognate/Penguji Ahli


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP 195606301987032001/NIDN 0030065602

Yogyakarta, **22-01-23**
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Yuhana
NIM : 1610872014
Alamat : Dusun Puhun RT009/RW003 Desa Kananga, Kecamatan
Cimahi, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat
No. Tlp. : 083840105000
Email : adieyuhana@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Tradisi Palang Pintu pada Pernikahan Adat Betawi dalam Perspektif *Performance Studies*: Studi Kasus P.S.B. Satria Panca Raga** merupakan karya asli, tanpa menjiplak maupun plagiat terhadap karya ilmiah terdahulu. Karya tulis ini saya susun dengan seksama dan penuh tanggung jawab sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap menerima konsekuensi berupa pencabutan hak dan gelar sarjana dari Program Studi S1 Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Januari 2023



Adi Yuhana

NIM 1610872014

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Tradisi Palang Pintu pada Pernikahan Adat Betawi dalam Perspektif *Performance Studies*: Studi Kasus P.S.B. Satria Panca Raga” dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta diselesaikan.

Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Maka, penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., beserta staf dan karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Dra. Suryati, M.Hum. beserta staf dan karyawan Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teater.
4. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan energi dalam membimbing penulis selama mengerjakan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Yudiaryani M.A. selaku Penguji Ahli sekaligus Pembimbing Akademik, terima kasih telah memberikan arahan dan bimbingan sejak semester satu hingga masa perjuangan tugas akhir.
6. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu dan berbagai

pengalaman, serta seluruh karyawan dan staf Jurusan Teater.

7. Istriku Uul Syarifah Lail Al Qadhariani dan anakku Dhiraar Adisha Aksara Madana yang setia menemani perjalanan penulis selama proses tugas akhir di Yogyakarta, serta bakal anak keduaku yang tiba-tiba bergabung, semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran saat persalinan nanti.
8. Bapak Nana Kusyana (alm) dan Ibu Endang Darti, Bapak Said Parman dan Ibu Elvie Lettriana, terima kasih atas curahan kasih sayang dan doa yang tak pernah putus untuk anak, menantu dan cucumu.
9. A Ari Haryana, Lala Auliana, A Yayat, Teh Ratna, Bang Iid, Kak Leli, Aad, Oman, Cinta, dan seluruh kerabat *Avenger Infinity Family*.
10. Bang Remon, Bang Petot, Mamang, Unyun, Mbae, Pacil, Unus, Acim, Awan, Wadah, Riki, Cero, Idham, Iam dan seluruh Keluarga Besar Teater Camuss.
11. Paguyuban Silat Betawi Satria Panca Raga.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut membantu, menghibur, dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini baik dari segi materi maupun penyusunan, maka kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan. Juga harapannya, semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi para pembaca serta penulis sendiri. Penulis mohon maaf apabila masih ada kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Adi Yuhana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
GLOSARIUM.....	ix
INTISARI	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	10
1. Penelitian Terdahulu.....	10
2. Landasan Teori	12
E. Metode Penelitian.....	18
1. Tahap Pengumpulan Data.....	19
2. Tahap Analisis Data.....	20
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II TRADISI PALANG PINTU DALAM RUANG LINGKUP ETNIK BETAWI	23
A. Ruang Lingkup Etnik Betawi	23
1. Cikal Bakal Etnik Betawi	23
2. Terbentuknya Etnik Betawi	29
3. Betawi Tengah dan Betawi Pinggir	30
B. Tradisi Palang Pintu, Riwayat, dan Perkembangannya.....	32
1. Riwayat Palang Pintu.....	32
2. Rangkaian Prosesi Palang Pintu	34
3. Unsur Utama Palang Pintu.....	36
4. Kelengkapan Palang Pintu.....	39

5. Busana dan Aksesori Pemain Palang Pintu	44
C. Prosesi Palang Pintu P.S.B. Satria Panca Raga pada Pernikahan Adat Betawi di Kp. Rawabacang, Kel. Jatirahayu, Kec. Pondokmelati, Kota Bekasi	52
BAB III PERFORMATIVITAS PALANG PINTU PADA PERNIKAHAN ADAT BETAWI	75
A. Tradisi Palang Pintu “ <i>as</i> ” <i>performance</i>	75
B. Upacara Palang Pintu sebagai Proses Transportasi dan Transformasi	85
C. Fungsi Tradisi Palang Pintu Bagi Masyarakat Betawi	101
1. Palang Pintu sebagai Simbol Identitas Kolektif	102
2. Palang Pintu sebagai Legitimasi Pandangan Hidup	112
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
SUMBER INTERNET.....	134
NARASUMBER.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>The fan</i> (Sumber: Schechner, 2007)	16
Gambar 2: Bagan Alur Metode Penelitian	21
Gambar 3: Rebana <i>ketimpring</i> (Sumber: keluyuran.com)	40
Gambar 4: Kembang kelape (Sumber: setubabakanbetawi.com)	41
Gambar 5: Petasan (Sumber: ekspresionline.com)	43
Gambar 6: Sirih <i>dare</i> (Sumber: M. Rais, 2010)	44
Gambar 7: Baju sadariah dan celana batik komprang (Sumber: genpi.id)	46
Gambar 8: Baju tikim dan celana pangsi (Sumber: kapontren.com)	47
Gambar 9: Gesper haji (Sumber: cerdas.com)	50
Gambar 10: Golok sorenan pinggang (Sumber: Nawi, 2016)	51
Gambar 11: Formasi rombongan besan (Sumber: Dokumentasi P.S.B. Satria Panca Raga, 2020)	53
Gambar 12: Juru pantun kedua belah pihak saling berbalas pantun (Sumber: Dokumentasi P.S.B. Satria Panca Raga, 2020)	57
Gambar 13: Jawara perwakilan kedua belah pihak beradu maen pukulan (Sumber: Dokumentasi P.S.B. Satria Panca Raga, 2020)	71
Gambar 14: Transportation performance dari sudut pandang performer (Sumber: Schechner, 2020)	87
Gambar 15: Sistem transportasi-transformasi yang bekerja seperti mesin cetak (Sumber: Schechner, 2020)	99

GLOSARIUM

- Gedig kaki* : Suatu teknik gerakan pencak silat dengan menjejak kaki lawan dengan sisi luar telapak kaki.
- Golok gablogan* : Jenis golok untuk pekerjaan sehari-hari.
- Golok sorenan pinggang* : Jenis golok yang selalu diselipkan di pinggang untuk menjaga diri atau bertarung.
- Golok sorenan simpenan* : Jenis golok yang hanya digunakan sewaktu-waktu untuk memotong hewan ternak
- Kekudangan* : Semacam tradisi palang pintu yang lebih bersifat pribadi terkait urusan lelaki Betawi antara keluarga calon mempelai laki-laki dan keluarga calon mempelai perempuan, tetapi syarat *maen pukulan* dan mengaji wajib dilakukan oleh calon menantu laki-laki
- Kembang kelape* : Hiasan yang sering ditemukan pada pesta orang Betawi, terbuat dari lidi yang dibungkus dengan kertas minyak atau plastik warna-warni.
- Ketimpring* : Jenis rebana paling kecil dengan tiga pasang kerincingan pada bagian badan.
- Lantun sike* : Proses melantunkan ayat suci Al Quran atau selawat dengan nada sikkah.
- Maen pukulan* : Istilah lain pencak silat Betawi
- Mantu laki* : Menantu laki-laki
- Mungut mantu laki* : prosesi penyambutan kehadiran pengantin pria sebagai anggota baru di keluarga pengantin wanita
- Ngarak penganten* : arak-arakan pengantin pria menuju kediaman pengantin wanita
- Ngerudat atau ngebesan* : upacara datangnya rombongan pengantin pria sebelum akad nikah/ijab kabul
- Sedekahan* : perayaan yang digelar secara sederhana

- Sirih dare* : Dua belas lembar daun sirih disusun membentuk segitiga sebagai persembaha pengantin pria kepada pengantin wanita untuk mengajaknya duduk bersanding di pelaminan.
- Uang penegor* : uang yang diserahkan oleh pengantin pria kepada pengantin wanita pada upacara penutup.
- Ules-ulesan* : Salah satu barang hantaran yang dibawa rombongan pengantin laki-laki saat prosesi arak-arakan



**TRADISI PALANG PINTU PADA PERNIKAHAN ADAT BETAWI
DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES*: STUDI KASUS P.S.B.
SATRIA PANCA RAGA**

INTISARI

Tradisi palang pintu merupakan bagian penting dalam upacara pernikahan adat Betawi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi palang pintu pada upacara pernikahan adat Betawi dalam perspektif *performance studies*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus prosesi palang pintu P.S.B Satria Panca Raga pada pernikahan adat Betawi di Kampung Rawabacang, Jatirahayu, Pondokmelati, Kota Bekasi. Sumber data diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi palang pintu merupakan sebuah ritual “transportasi dan transformasi,” juga pertunjukan estetis. Tradisi palang pintu bagi masyarakat Betawi memiliki dua fungsi, yaitu sebagai simbol identitas kolektif, dan sebagai legitimasi pandangan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan semacam dukungan bagi seniman-seniman tradisi Betawi dalam upaya pelestarian tradisi palang pintu.

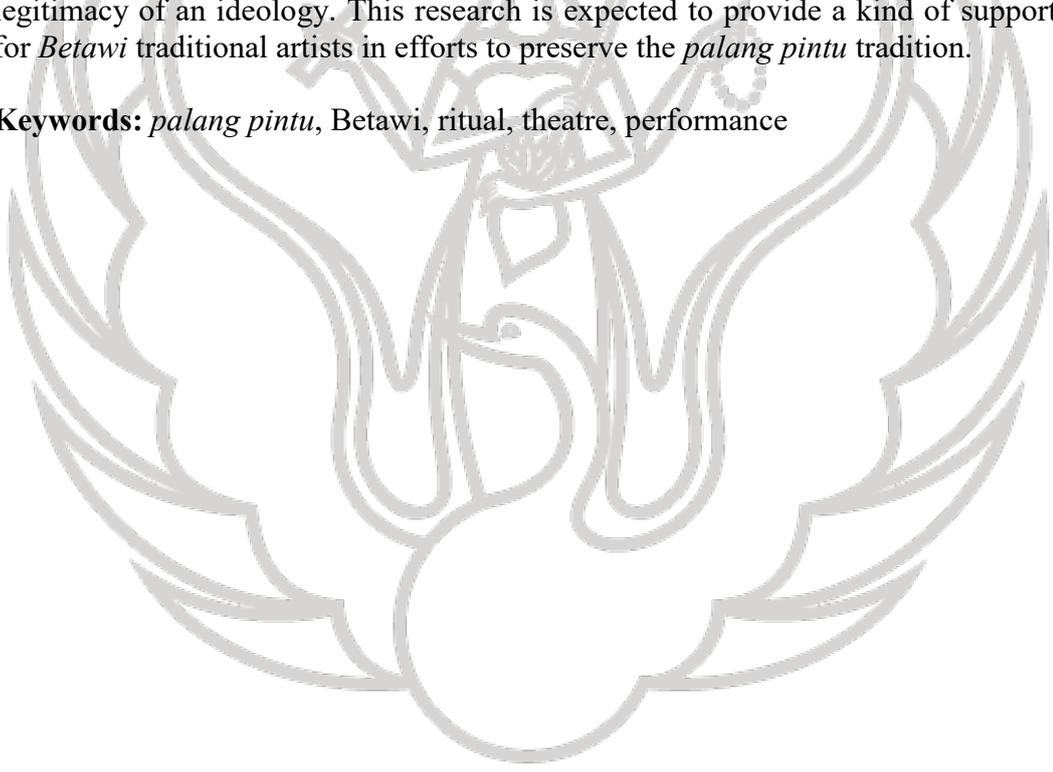
Kata kunci: *palang pintu, Betawi, ritual, teater, performance*

***PALANG PINTU* IN BETAWI TRADITIONAL WEDDING CEREMONY: PERFORMANCE STUDIES APPROACH**

ABSTRACT

Palang Pintu is an important part of the Betawi traditional wedding ceremony. Therefore, this research aims to analyze the form and function of *palang pintu* at the Betawi traditional wedding ceremony with a performance studies approach. This study uses a qualitative descriptive method with a case study of the P.S.B. Satria Panca Raga *palang pintu* procession at a Betawi traditional wedding in Rawabacang village, Jatirahayu, Pondokmelati, Bekasi City. Sources of data obtained from literature, documentation, observation, and interviews. The results of the research reveal that *palang pintu* is a ritual of "transportation and transformation," as well as an aesthetic performance. The *palang pintu* tradition has two functions for the Betawi people, i.e. as a symbol of collective identity, and as a legitimacy of an ideology. This research is expected to provide a kind of support for *Betawi* traditional artists in efforts to preserve the *palang pintu* tradition.

Keywords: *palang pintu*, Betawi, ritual, theatre, performance



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mengalami serangkaian proses yang disebut siklus hidup. Rangkaian proses tersebut berlangsung sejak seseorang lahir—tumbuh dewasa, tua—hingga akhirnya meninggal. Akan tetapi, terdapat beragam perbedaan terkait cara manusia dalam menyikapi siklus tersebut di berbagai daerah maupun suku bangsa di setiap negara. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari ragam unsur kebudayaan yang melingkupinya.

Kepemilikan atas akal budi menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Melalui aktivitas akal budi tersebut, manusia mencipta suatu kebudayaan. Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009, hal. 28).

Di antara kebudayaan yang tercipta dan masih terpelihara hingga kini adalah beragam ritual yang dilaksanakan dalam hubungannya dengan masa-masa tertentu dalam hidup manusia atau yang dalam istilah Arnold van Gennep disebut ritus peralihan (*rites de passage*) (Schechner, 2020, hal. 144). Sebagaimana kehidupan seorang individu dalam masyarakat mana pun terdiri dari serangkaian tahapan dengan akhir dan awal yang serupa: kelahiran, masa pubertas, pernikahan, menjadi orang tua, hingga kematian. Untuk setiap peristiwa ini terdapat upacara-upacara

yang tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan individu berpindah dari satu posisi tertentu ke posisi lain secara permanen (Gennep, 1960, hal. 3).

Hampir setiap suku di Indonesia mengenal ritus peralihan. Salah satu di antaranya adalah suku Betawi. Sama seperti suku-suku lain di Indonesia, masyarakat Betawi memiliki adat istiadat dan tradisi sendiri, khususnya menyangkut perayaan-perayaan yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Terkait hal tersebut, bahasan mengenai etnis Betawi tentu memiliki daya tarik tersendiri. Bukan saja perihal prinsip hidup mereka yang terkenal taat agama, jago silat, dan berbudaya. Namun juga karena orang Betawi selalu mensakralkan tiga hal utama dalam hidupnya: kelahiran, perkawinan, dan kematian (Shahab, 2006, hal. 68).

Atas dasar itulah, seluruh daur hidup orang Betawi erat kaitannya dengan sentuhan budaya yang telah mengakar sejak dulu. Salah satu bentuk kebudayaan Betawi yang sarat akan makna dan masih terpelihara hingga kini dapat dilihat pada prosesi pernikahan. Setidaknya, terdapat sekitar belasan prosesi adat Betawi dalam melangsungkan upacara tersebut. Dan yang paling menarik serta selalu mendapat perhatian khalayak, hadir dalam tradisi Palang Pintu.

Suku Betawi lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis yang sudah lebih dulu hidup di wilayah Batavia (Jakarta pada masa kolonial). Sejak zaman Hindia Belanda, Batavia merupakan ibu kota Hindia Belanda yang menarik pendatang dari dalam dan luar Nusantara. Suku-suku dari wilayah Nusantara yang datang dan menetap di wilayah tersebut antara lain suku Sunda, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, Bugis, dan Melayu. Sedangkan pendatang dari luar Nusantara antara lain adalah

orang-orang jazirah Arab, Tiongkok, India, dan Portugis (M. Aziz & Solihin, 2011, hal. 8).

Suku Betawi memang merupakan penduduk asli Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Eksistensinya tak bisa dilepaskan dari sejarah dan perkembangan Jakarta sebagai kota metropolitan, juga ibu kota Negara Indonesia. Akan tetapi, perubahan dan perkembangan kota yang begitu pesat menyebabkan banyaknya masyarakat Betawi yang semula tinggal di pusat kota, semakin tergeser ke arah pinggiran. Sehingga saat ini lebih banyak masyarakat suku Betawi yang tinggal di daerah pinggiran kota Jakarta.

Upacara perkawinan dalam kebudayaan Betawi merupakan salah satu upacara yang sangat penting menyangkut siklus kehidupan manusia. Dalam melakukan upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan, suatu keluarga biasanya dapat menggelar upacara sederhana atau biasa disebut *sedekahan*, tetapi juga bisa menggelar upacara yang cukup besar, biasanya disebut pesta atau hajatan besar. Besar kecilnya terutama ditentukan oleh kejadian-kejadian yang dianggap penting dalam lingkaran kehidupan individu serta ditentukan oleh kemampuan si empunya hajatan. Sekalipun begitu, *sedekahan* yang sifatnya kecil dapat dilakukan sesederhana mungkin selama memenuhi syarat yang harus dipenuhi dalam upacaranya.

Menurut masyarakat Betawi, upacara pernikahan bertujuan untuk memenuhi kewajiban dan mematuhi perintah dalam norma agama, yaitu Islam sebagai agama yang sangat lekat dengan Betawi. Alasan keagamaan ini menyebabkan masyarakat Betawi menganggap bahwa proses perkawinan harus dilaksanakan sebaik mungkin menurut ketentuan-ketentuan yang sudah dilembagakan. Ketentuan adat perkawinan tersebut diberi nilai tradisi yang

disakralkan sehingga harus dipenuhi dengan sepenuh hati oleh warga masyarakat dari generasi ke generasi.

Secara umum, upacara perkawinan dalam tradisi masyarakat Betawi memiliki sejumlah tahapan yang harus dilalui. Adapun tahapan yang pertama merupakan tahapan pranikah yang biasanya diawali dengan upacara melamar, masa pertunangan, menentukan hari perkawinan, mengantar peralatan, menyerahkan uang sembah, dan seserahan. Tahapan kedua merupakan inti dari setiap upacara perkawinan, yaitu akad nikah atau biasa disebut *ngerudat* atau *ngebesan*. Setelah tahapan kedua dilalui, tibalah pada upacara penutup yang dimulai dengan adat *ngarak penganten*, buka palang pintu, menyerahkan uang *penegor*, dan pesta penutup (M. Aziz & Solihin, 2011, hal. 14–15). Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan maksud filosofis sebagai tanda dari kesabaran dan ketaatan pasangan pengantin dalam menyikapi ikatan pernikahan. Di samping itu, tahapan-tahapan tersebut memang sengaja dilaksanakan secara turun-temurun agar terjaga kelestariannya.

Di antara serangkaian prosesi pernikahan adat Betawi, terdapat salah satu tahapan penting yang selalu menjadi perhatian publik, yaitu tradisi Palang Pintu. Sebagaimana dikatakan Zahrudin Ali Al Batawi, palang pintu merupakan ujung tombak budaya Betawi (Al-Batawi, 2012, hal. 39). Ungkapan tersebut selaras dengan kesaksian Alwi Shahab, bahwa tradisi buka palang pintu merupakan bagian penting dalam prosesi perkawinan etnis Betawi (Shahab, 2006, hal. 68). Tradisi palang pintu memadukan seni bela diri dengan sastra pantun. Dalam melakukan tradisi ini, para jawara yang bertindak sebagai wakil dari kedua pengantin akan saling unjuk kebolehan memperagakan gerakan silat dan berbalas pantun. Saat

prosesi arak-arakan, tepatnya ketika rombongan pengantin laki-laki tiba di depan kediaman pengantin perempuan, rombongan tersebut akan dihadang oleh pihak pengantin perempuan. Para penjaga pintu ini kemudian membuka percakapan dengan sejumlah pantun. Selanjutnya, perwakilan pengantin laki-laki membalas pantun tersebut. Kedua belah pihak terus berbalas pantun yang pada intinya, pihak pengantin laki-laki harus memenuhi persyaratan terlebih dahulu jika ingin memasuki kediaman pengantin perempuan.

Syarat pertama, sebagai simbol keberanian dan kesiapan mental di dalam rumah tangga, pihak pengantin laki-laki harus berkelahi dan mengalahkan jawara dari pihak pengantin perempuan. Setelah memenangkan perkelahian, pihak pengantin laki-laki juga ditantang kebolehan dalam mengaji atau membaca Al Quran. Tantangan ini merupakan syarat kedua yang harus dilakukan sebagai simbol bahwa pengantin laki-laki merupakan orang yang taat beragama Islam. Jika kedua persyaratan telah dipenuhi, barulah palang pintu dibuka dan rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan masuk untuk melanjutkan prosesi pernikahan.

Tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi merupakan ritual yang dilaksanakan dalam hubungannya dengan masa-masa tertentu dalam hidup manusia atau yang dalam istilah Arnold van Gennep disebut ritus peralihan (*rites de passage*) (Schechner, 2020, hal. 144). Sebagaimana kehidupan seorang individu dalam masyarakat mana pun terdiri dari serangkaian tahapan dengan akhir dan awal yang serupa: kelahiran, masa pubertas, pernikahan, menjadi orang tua, hingga kematian. Untuk setiap peristiwa ini terdapat upacara-upacara yang tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan individu berpindah dari satu posisi tertentu ke posisi lain secara permanen (Gennep, 1960, hal. 3).

Victor Turner mengembangkan wawasan Gennep menjadi teori ritual yang komprehensif. Gennep membagi setiap ritus peralihan menjadi tiga fase - yaitu preliminal, liminal, dan postliminal. Bagi Turner, fase kuncinya adalah liminal. Limen adalah ambang pintu yang menghubungkan satu ruang ke ruang lain, jalan lintas antar tempat dan bukan tempat itu sendiri (Schechner, 2020, hal. 145). Pada ruang-waktu liminal, subjek mengalami keadaan ambigu, posisi mereka tidak di sini atau di sana, mereka berada “*betwixt* dan *between*” (Turner, 2011, hal. 95).

Prosesi palang pintu berlangsung dalam satu kesatuan waktu tanpa jeda, selama sekitar satu jam dengan jumlah audiens yang relatif stabil mengamati sepanjang pelaksanaan prosesi. Sebab audiens pada prosesi palang pintu merupakan individu yang mengambil bagian dan peran yang cukup penting, di antaranya keluarga kedua calon pengantin, tamu undangan, serta para tetangga yang tinggal di sekitar tuan rumah empunya hajat. Prosesi palang pintu memuat urutan tahapan mulai dari arak-arakan, berbalas pantun, *beklai*, hingga lantun *sike*. Uraian mengenai tata cara dan tahapan dalam prosesi palang pintu ini mengarah pada suatu definisi teater, dimana teater adalah sebuah urutan laku yang dilakukan di suatu tempat untuk menarik perhatian, memberi hiburan dan pencerahan, serta melibatkan penonton (Yudiaryani, 2020, hal. 78). Kata teater selain digunakan untuk berbicara tentang sebuah karya seni, juga dapat menunjukkan sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung dalam masyarakat (Yudiaryani, 2002, hal. 1). Meninjau pada pengertian tersebut, maka ritual palang pintu dapat pula dimaknai sebagai pertunjukan teater.

Pertunjukan teater dapat dilihat melalui tiga wilayah teater, yaitu hal yang dipertunjukkan (naskah drama, skenario, atau transkrip), pertunjukan teatrikal

(termasuk semua proses kreasi dan presentasi), dan penonton (Yudiaryani, 2020, hal. 78). Hal yang dipertunjukkan dalam tradisi palang pintu adalah naskah/transkrip yang memuat syarat-syarat dan ketentuan adat. Pertunjukan teatrikal palang pintu menyangkut seluruh proses keaktoran, tata artistik, tata busana, tata musik, dan penyutradaraan, hingga presentasinya pada ritual pernikahan adat Betawi. Sementara penonton palang pintu adalah seluruh anggota keluarga dan para tamu undangan. Ketiga wilayah teater tersebut menjadi bagian penting dalam tradisi palang pintu.

Di antara ritual dan teater, terdapat keterkaitan yang kuat sehingga mengkaji sebuah ritual dengan pendekatan teater maupun sebaliknya sangat memungkinkan (Schechner, 1985, hal. 3–4). Dalam sejarah teater dan drama, terdapat sebuah teori tertua yang menyatakan bahwa ritual (disebut pula teater primitif) merupakan asal-usul teater (Yudiaryani, 2002, hal. 35–36). Teori ini berkaitan dengan *magi simpatetik*, yaitu magi meniru yang dilengkapi dan dikembangkan manusia dengan tarian, musik, dan penggunaan topeng (Yudiaryani, 2020, hal. 1). Teori ini menunjukkan keterkaitan antara teater sebagai seni pertunjukan dan teater sebagai ritual. Bahkan teater tradisi di Indonesia sampai sekarang masih identik dengan ritual (Bandem & Murgiyanto, 1996, hal. 13).

Tradisi palang pintu dalam konteks ritual pernikahan tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Betawi. Akan tetapi, terdapat sejumlah kondisi yang membuat tradisi ini mengalami perubahan, bahkan penurunan eksistensi. Seiring perkembangan zaman, tradisi palang pintu yang awalnya dilakukan untuk menguji kelayakan pengantin laki-laki sebelum memimpin keluarga barunya, kini lebih sering dimaknai sebagai pertunjukan hiburan. Selain itu, tradisi palang pintu

kini lebih mudah ditemui pada acara-acara besar kedaerahan maupun kenegaraan, peresmian gedung, serta pada festival-festival budaya yang tidak ada kaitannya dengan ritual pernikahan. Kenyataan tersebut boleh saja dianggap menguntungkan sebab sebagai suatu produk kebudayaan, tradisi palang pintu tetap mendapat ruang pelestarian. Tetapi dalam konteks ritual pernikahan, tradisi ini semakin kehilangan fungsinya dalam masyarakat.

Kenyataan-kenyataan tersebut tidak terlepas dari pesatnya perubahan dan perkembangan kota Jakarta—serta daerah penyangganya. Modernisasi serta globalisasi yang turut membawa budaya asing menjadikan budaya Betawi semakin terpinggirkan. Di samping itu, jumlah pendatang yang tidak pernah surut menyebabkan perkawinan beda budaya yang berdampak pada tidak dipakainya upacara adat kedaerahan ini dalam prosesi perkawinan. Kenyataan-kenyataan tersebut mengakibatkan kekhawatiran akan hilangnya kekayaan budaya Betawi, mengingat sebagian besar seniman Betawi telah menua dan belum sempat diwariskan kepada seniman generasi muda di bawahnya (Tim Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI, 2012, hal. 2).

Berdasarkan kekhawatiran di atas, maka penelitian mengenai tradisi Palang Pintu dalam konteks pernikahan adat Betawi tentu sangat diperlukan. Penelitian ini sangat mungkin dilakukan melalui pendekatan *performance studies* mengingat *performance studies* adalah disiplin akademis yang dirancang untuk menjawab kebutuhan dalam menghadapi perubahan keadaan "glokal"—kombinasi kuat dari lokal dan global (Schechner, 2020, hal. 7). *Performance studies* muncul di dalam, dan sebagai tanggapan terhadap, keadaan intelektual dan artistik yang berubah secara radikal sejak sepertiga terakhir abad kedua puluh. *Performance studies* lebih

interaktif, hipertekstual, virtual, dan cair daripada kebanyakan disiplin ilmu (Schechner, 2020, hal. 7).

Sejumlah penelitian mengenai tradisi Palang Pintu Betawi memang telah dilakukan. Akan tetapi, di antara penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan penelitian yang membahas tradisi Palang Pintu pada upacara pernikahan adat Betawi dengan pendekatan *performance studies*. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut demi menambah khasanah ilmu pengetahuan, juga sebagai acuan bagi generasi muda untuk mengenali lebih dalam perihal tradisi Palang Pintu pada pernikahan adat Betawi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan semacam dukungan bagi seniman-seniman tradisi Betawi dalam upaya pelestarian tradisi palang pintu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi dengan menggunakan perspektif *performance studies*, yang dapat diuraikan secara lebih spesifik dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Palang Pintu sebagai pertunjukan dalam tradisi perkawinan adat Betawi?
2. Bagaimana fungsi Palang Pintu pada perkawinan adat Betawi bagi masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, diantaranya:

1. Menganalisis bentuk Palang Pintu sebagai pertunjukan dalam tradisi perkawinan adat Betawi.
2. Menganalisis fungsi Palang Pintu pada perkawinan adat Betawi bagi masyarakat pendukungnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejumlah penelitian mengenai tradisi palang pintu memang telah dilakukan. Tetapi meski sama-sama menggunakan metode kualitatif, sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji tradisi palang pintu dari sudut pandang *performance studies*. Menggunakan *performance studies* sebagai landasan teori tentu memiliki keuntungan tersendiri. Sebab, *performance studies* merupakan disiplin akademis yang dirancang untuk menjawab kebutuhan dalam menghadapi perubahan keadaan "glokak"—kombinasi kuat dari lokal dan global (Schechner, 2020, hal. 7). *Performance studies* muncul di dalam, dan sebagai tanggapan terhadap, keadaan intelektual dan artistik yang berubah secara radikal sejak sepertiga terakhir abad kedua puluh. *Performance studies* lebih interaktif, hipertekstual, virtual, dan cair daripada kebanyakan disiplin ilmu (Schechner, 2020, hal. 7).

1. Penelitian Terdahulu

Alfarisi, Usman, 2012. "Tradisi Palang Pintu Sebagai Syarat Keberlanjutan Akad Pernikahan (Studi Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan)",

Skripsi Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperjelas status hukum tradisi Palang Pintu dalam ranah hukum Islam agar masyarakat tidak merasa ragu lagi dalam melaksanakannya. Penelitian ini dilakukan di Setu Babakan Jakarta Selatan yang merupakan cagar dan Perkampungan Budaya Betawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui konsep ‘urf dan teori mashlahah.

Lita Jamallia, 2014. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul “Tradisi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus di Tanjung Barat Jakarta Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi buka palang pintu pada pernikahan masyarakat Betawi di Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sebanyak 10 orang.

Yuni Nur Pratiwi, 2016. “Peristiwa Tutur dalam Pertunjukan Palang Pintu Betawi Suatu Kajian Sociolinguistik”. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami secara mendalam apakah terdapat semua komponen *SPEAKING* dalam peristiwa tutur yang terjadi pada pertunjukan Palang Pintu Betawi. Teori yang digunakan adalah peristiwa tutur yang berisikan delapan komponen tutur *SPEAKING* (*Setting and scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, Genres*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Muhammad Shafly Alaudin, 2020. “Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang)”. Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna simbolik dalam tradisi Palang Pintu melalui teori interaksionisme simbolik yang menghasilkan suatu rekacipta tradisi palang pintu serta bentuk komodifikasi tradisi upacara pernikahan menjadi sebuah Festival Palang Pintu Kemang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik dan teori komodifikasi.

Siti Hartinah, 2020. “Tradisi Buka Palang Pintu Perkawinan Betawi Telaah Sosiofilosofis (Studi Kasus di Desa Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi)”. Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Apa yang melatarbelakangi tradisi buka palang pintu menjadi syarat keberlanjutan akad nikah di desa Bahagia? (2) Apa hakikat dan urgensi ditetapkannya palang pintu sebagai sebuah tradisi dalam proses perkawinan di desa Bahagia? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiofilosofis, yaitu melakukan penyelidikan dengan cara melihat fenomena masyarakat atau peristiwa sosial, politik dan budaya untuk memahami hukum yang berlaku di masyarakat.

2. Landasan Teori

Tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi merupakan ritual yang dilaksanakan dalam hubungannya dengan masa-masa tertentu dalam hidup manusia atau yang dalam istilah Arnold van Gennep disebut ritus peralihan (*rites de*

passage) (Schechner, 2020, hal. 144). Sebagaimana kehidupan seorang individu dalam masyarakat mana pun terdiri dari serangkaian tahapan dengan akhir dan awal yang serupa: kelahiran, masa pubertas, pernikahan, menjadi orang tua, hingga kematian. Untuk setiap peristiwa ini terdapat upacara-upacara yang tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan individu berpindah dari satu posisi tertentu ke posisi lain secara permanen (Gennep, 1960, hal. 3).

Victor Turner membedakan berbagai macam ritual ke dalam dua kategori utama, yaitu ritus peralihan (*rites of passage*) dan ritus berkala (*calendrical rites*) (Turner, 1982, hal. 25). Ritus peralihan merupakan upacara yang dialami seseorang sekali seumur hidup, sedangkan ritus berkala merupakan upacara yang diadakan secara berkala sehingga memungkinkan dialami oleh seseorang berulang kali. Ritus peralihan dapat dilihat pada ritual kelahiran, inisiasi, sunat, pernikahan, dan kematian. Ritus berkala berupa ritual pergantian tahun, ulang tahun, ataupun hari besar keagamaan yang diadakan tiap tahun. Meninjau pada pengertian tersebut, maka tradisi palang pintu dalam konteks pernikahan adat Betawi dapat digolongkan ke dalam ritus peralihan (*rites of passage*) sebab merupakan ritual pernikahan.

Victor Turner mengembangkan wawasan Gennep menjadi teori ritual yang komprehensif. Gennep membagi setiap ritus peralihan menjadi tiga fase - yaitu preliminal, liminal, dan postliminal. Bagi Turner, fase kuncinya adalah liminal. Limen adalah ambang pintu yang menghubungkan satu ruang ke ruang lain, jalan lintas antar tempat dan bukan tempat itu sendiri (Schechner, 2020, hal. 145). Pada ruang-waktu liminal, subjek mengalami keadaan ambigu, posisi mereka tidak di sini atau di sana, mereka berada “*betwixt* dan *between*” (Turner, 2011, hal. 95).

Turner juga menyadari bahwa ada perbedaan antara apa terjadi dalam budaya tradisional dan apa yang terjadi dalam budaya modern dan postmodern. Bersamaan dengan industrialisasi, banyak fungsi ritual diambil alih oleh seni, hiburan, dan rekreasi. Turner menggunakan istilah "liminoid" untuk menggambarkan tindakan simbolik seperti ritual atau kegiatan rekreasi dalam masyarakat modern dan postmodern yang melayani fungsi serupa dengan ritual dalam masyarakat pra-modern atau tradisional. Umumnya kegiatan liminoid bersifat sukarela, sedangkan kegiatan liminal diperlukan (Schechner, 2020, hal. 148). Palang pintu dalam perspektif seni pertunjukan adalah liminoid.

Ritual liminal adalah transformasi, mengubah seseorang secara permanen. Ritual liminoid adalah transportasi, yang mempengaruhi perubahan sementara—terkadang tidak lebih dari pengalaman komunitas singkat atau permainan peran selama beberapa jam (Schechner, 2020, hal. 150–151). Prosesi palang pintu P.S.B. Satria Panca Raga pada pernikahan adat Betawi di Kampung Rawabacang, Kelurahan Jatirahayu, Kecamatan Pondokmelati, Kota Bekasi, memuat ritual liminal sekaligus liminoid. Sehingga, dapat pula dimaknai sebagai proses transformasi dan transportasi.

Prosesi palang pintu berlangsung dalam satu kesatuan waktu tanpa jeda, selama sekitar satu jam dengan jumlah audiens yang relatif stabil mengamati sepanjang pelaksanaan prosesi. Sebab audiens pada prosesi palang pintu merupakan individu yang mengambil bagian dan peran yang cukup penting, di antaranya keluarga kedua calon pengantin, tamu undangan, serta para tetangga yang tinggal di sekitar tuan rumah empunya hajat. Prosesi palang pintu memuat urutan tahapan mulai dari arak-arakan, berbalas pantun, *beklai*, hingga lantun *sike*. Uraian

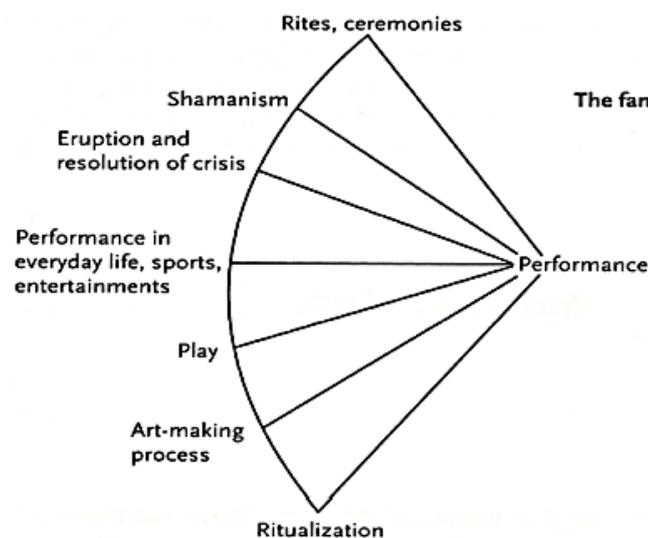
mengenai tata cara dan tahapan dalam prosesi palang pintu ini mengarah pada suatu definisi teater, dimana teater adalah sebuah urutan laku yang dilakukan di suatu tempat untuk menarik perhatian, memberi hiburan dan pencerahan, serta melibatkan penonton (Yudiaryani, 2020, hal. 78). Kata teater selain digunakan untuk berbicara tentang sebuah karya seni, juga dapat menunjukkan sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung dalam masyarakat (Yudiaryani, 2002, hal. 1). Dengan demikian, ritual palang pintu dapat pula dimaknai sebagai pertunjukan teater.

Pertunjukan teater dapat dilihat melalui tiga wilayah teater, yaitu hal yang dipertunjukkan (naskah drama, skenario, atau transkrip), pertunjukan teatrical (termasuk semua proses kreasi dan presentasi), dan penonton (Yudiaryani, 2020, hal. 78). Hal yang dipertunjukkan dalam tradisi palang pintu adalah naskah/transkrip yang memuat syarat-syarat dan ketentuan adat. Pertunjukan teatrical palang pintu menyangkut seluruh proses keaktoran, tata artistik, tata busana, tata musik, dan penyutradaraan, hingga presentasinya pada ritual pernikahan adat Betawi. Sementara penonton palang pintu adalah seluruh anggota keluarga dan para tamu undangan. Ketiga wilayah teater tersebut menjadi bagian penting dalam tradisi palang pintu.

Di antara ritual dan teater, terdapat keterkaitan yang kuat sehingga mengkaji sebuah ritual dengan pendekatan teater maupun sebaliknya sangat memungkinkan (Schechner, 1985, hal. 3–4). Dalam sejarah teater dan drama, terdapat sebuah teori tertua yang menyatakan bahwa ritual (disebut pula teater primitif) merupakan asal-usul teater (Yudiaryani, 2002, hal. 35–36). Teori ini berkaitan dengan *magi simpatetik*, yaitu magi meniru yang dilengkapi dan dikembangkan manusia dengan

tarian, musik, dan penggunaan topeng (Yudiaryani, 2020, hal. 1). Teori ini menunjukkan keterkaitan antara teater sebagai seni pertunjukan dan teater sebagai ritual. Bahkan teater tradisi di Indonesia sampai sekarang masih identik dengan ritual (Bandem & Murgiyanto, 1996, hal. 13).

Tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi termasuk ke dalam golongan ritual sekaligus pertunjukan teater. Baik ritual maupun teater, keduanya berada dalam rentang pengertian *performance*. *Performance* sendiri merupakan "spektrum luas" atau "kontinum" tindakan manusia mulai dari ritual, permainan, olahraga, hiburan populer, seni pertunjukan (teater, tari, musik), dan *performance* kehidupan sehari-hari dalam peran sosial, profesional, gender, ras, dan kelas, dan pada pengobatan (dari perdukunan hingga pembedahan), media, dan internet (Schechner, 2020, hal. 7). Schechner mengonseptualisasikan luasnya spektrum *performance* melalui skema "*the fan*" yang memperlihatkan tujuh bidang bahasan yang dapat diteliti dengan disiplin *performance studies*.



Gambar 1: The fan
(Sumber: Schechner, 2007)

Skema ini menggambarkan panorama yang teratur mulai dari "ritualisasi" di satu ujung, "*performance* kehidupan sehari-hari" di tengah, hingga "ritus dan upacara" di ujung yang lain. Seluruh aktivitas tersebut memiliki persamaan dalam beberapa kualitas dasar, yaitu: 1) pengaturan waktu tertentu, 2) nilai tertentu yang dilekatkan kepada objek, 3) bersifat nonproduktif, 4) aturan tertentu, dan 5) kadang kala ditambah dengan pembatasan tempat (Schechner, 2003, hal. 8).

Proses kunci dari setiap jenis *performance* adalah *restored behavior*. *Restored behavior* adalah proses di mana tindakan sosial dalam beberapa halnya diubah menjadi *performance*. *Restored behavior* adalah memperlakukan perilaku kehidupan biasa seolah-olah perilaku tersebut adalah strip film yang diambil, direkam ulang, dan diedit oleh seorang sutradara film. Garis-garis perilaku ini dapat diatur ulang atau direkonstruksi; mereka independen dari sistem kausal (pribadi, sosial, politik, teknologi, dll.) yang membawa mereka menjadi ada (Schechner, 2020, hal. 10).

Dalam kajian *performances studies*, hal yang sangat diperhatikan adalah pembahasan mengenai *performativity* atau performativitas sebuah *performance* (Schechner, 2020, hal. 231). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana seluruh kejadian dalam batasan *performance* yang menjadi subjek penelitian tersebut *perform* dengan memperhatikan hubungannya dengan konstruksi sosial. Dengan kata lain, fokus penelitian ini adalah aspek performativitas dari upacara yang ada.

Setiap peristiwa, tindakan, atau perilaku dapat diperiksa "*as*" *performance*. Menggunakan "*as*" *performance* berarti mengajukan pertanyaan *performance* dari apa pun yang sedang dipelajari. Apa yang terjadi? Di mana itu terjadi? Bagaimana

tampilannya, bagaimana perilakunya, bagaimana perubahannya dari waktu ke waktu? Apa pengaruh peristiwa atau hal tersebut terhadap peserta dan pengamat? Bagaimana acara dipentaskan atau ditampilkan? Bagaimana itu diterima oleh para kritikus, budayawan, atau ulama? Singkatnya, apa pun yang dapat diminta dari suatu *performance*, seseorang dapat menanyakan apa pun yang sedang dipelajari "*as*" *performance*. Dalam *performance theory*, tidak ada batasan untuk apa yang dapat dipelajari "*as*" *performance* (Schechner, 2020, hal. 12).

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2006, hal. 3). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen, buku, kaset, atau data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya sensus (Prasetya, 2013, hal. 14).

Prosedur-prosedur kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademik daripada metode kuantitatif. Penelitian kualitatif juga memiliki asumsi-asumsi filosofis, strategi-strategi penelitian, dan metode-metode pengumpulan, analisis dan interpretasi data yang beragam. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif lebih mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2010, hal. 258).

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, penelitian perlu dilakukan melalui sejumlah tahapan yang sistematis. Adapun tahapan tersebut diantaranya:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan tradisi palang pintu pada upacara pernikahan adat Betawi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Langkah awal dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara teliti atas suatu objek untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati sejumlah pertunjukan dan unsur-unsur yang terkait dengan pertunjukan tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi, khususnya oleh P.S.B. Satria Panca Raga di Kampung Rawabacang, Kelurahan Jatirahayu, Kecamatan Pondokmelati, Kota Bekasi. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi dimana tradisi palang pintu ini berkembang.

b. Wawancara

Setelah proses observasi, langkah selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab terhadap narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Narasumber yang diminta keterangan tentang tradisi palang pintu diantaranya sejumlah seniman palang pintu atau pihak-pihak yang turut berkontribusi melestarikan tradisi ini, khususnya seniman palang pintu P.S.B. Satria Panca Raga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang tak kalah penting. Dokumentasi menjadi bukti yang cukup akurat karena sifatnya yang stabil, tetap, dan tidak berubah. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil untuk melengkapi sumber data yaitu berupa sejumlah foto dan video prosesi palang pintu oleh P.S.B. Satria Panca Raga. Sebagai bahan tambahan, sejumlah foto dan video prosesi palang pintu oleh komunitas lain juga dikumpulkan.

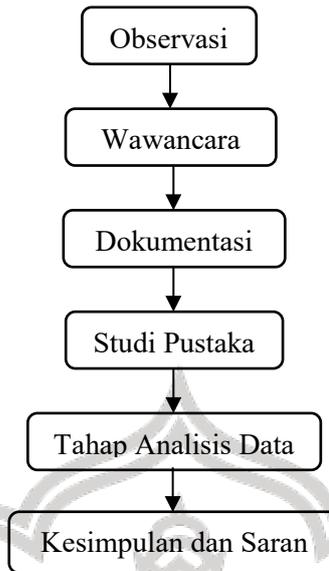
d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan melalui pembacaan terhadap sejumlah buku, jurnal, dan berbagai informasi tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, literasi mengenai tradisi palang pintu dan etnik Betawi dikumpulkan sebagai sumber acuan dan rujukan.

2. Tahap Analisis Data

Setelah sejumlah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Analisis data bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian (Sahid, 2017, hal. 13). Pada tahap ini, data-data yang telah diperoleh dapat dipilih dan disusun secara sistematis untuk kemudian dianalisis bersama dengan acuan yang telah ditentukan sehingga didapatkan hasil analisis tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi dalam perspektif *performance studies*.

Secara garis besar, alur penelitian yang akan dilakukan dari awal hingga akhir dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2: Bagan Alur Metode Penelitian

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan dan membaginya ke dalam 4 (empat) bab, di antaranya:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan umum tradisi palang pintu dalam ruang lingkup etnik Betawi yang berisi ruang lingkup etnik Betawi, tradisi palang pintu, riwayat dan pendukungnya, serta prosesi palang pintu P.S.B. Satria Panca Raga pada pernikahan adat Betawi.

BAB III merupakan uraian hasil penelitian performativitas palang pintu pada pernikahan adat Betawi yang berisi tradisi palang pintu dalam sudut pandang “*as*” *performance*, tradisi palang pintu sebagai proses transportasi dan

transformasi, serta fungsi tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi bagi masyarakat pendukungnya.

BAB IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penelitian.

